**Journal of Innovative and Creativity**
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 31881-31888

# Pakan Malam Te Fort De Kock : Interaksi Sosial Dan Budaya Masyarakat Bukittinggi Tahun 1906-1907

**Hayati Lestari[1], Suriani[2]**
[1,2]UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi
Corresponding Author: Hayati Lestari, E-mail: Haletartar221@gmail.com

Published: Nopember, 2025

***ABSTRACT***

*The implementation of Pakan Malam (Night Market) at Fort de Kock (now Bukittinggi) in 1906-1907 served as a forum for social and cultural interaction in the colonial context of the Dutch East Indies. Pakan Malam was a local adaptation of the Jaarmarkt-Tentoonstelling concept initiated by the Dutch colonial government as part of a modernization project in the interior of West Sumatra. Through a social history approach and public space theory, this study examines how Minangkabau society and colonial groups interacted in a public space symbolically controlled by the colonial power. The results show that Pakan Malam served not only as a place of commerce and entertainment, but also as a forum for identity negotiation, symbol exchange, and cultural acculturation. On the one hand, colonialism demonstrated aspects of modernity through spatial arrangements and entertainment activities for the community, while on the other hand, local communities utilized this opportunity to strengthen social relations, preserve culture, and negotiate their position within the colonial social structure. This study demonstrates that social spaces such as Pakan Malam are important sites for understanding the dynamics of power, resistance, and identity formation in the early 20th-century colonial period in West Sumatra.*

***Keywords:*** *Pakan Malam, Fort de Kock, Social Interaction, Cultural Interaction, Minangkabau*

**ABSTRAK**

*Pelaksanaan Pakan Malam (Pasar Malam) di Fort de Kock (sekarang Bukittinggi) pada tahun 1906-1907 berfungsi sebagai forum untuk interaksi sosial dan budaya dalam konteks kolonial Hindia Belanda. Pakan Malam adalah adaptasi lokal dari konsep Jaarmarkt-Tentoonstelling yang diprakarsai oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai bagian dari proyek modernisasi di pedalaman Sumatera Barat. Melalui pendekatan sejarah sosial dan teori ruang publik, studi ini meneliti bagaimana masyarakat Minangkabau dan kelompok kolonial berinteraksi di ruang publik yang secara simbolis dikendalikan oleh kekuatan kolonial. Hasilnya menunjukkan bahwa Pakan Malam berfungsi tidak hanya sebagai tempat perdagangan dan hiburan, tetapi juga sebagai forum untuk negosiasi identitas, pertukaran simbol, dan akulturasi budaya. Di satu sisi, kolonialisme menunjukkan aspek-aspek modernitas melalui pengaturan spasial dan kegiatan hiburan bagi masyarakat, sementara di sisi lain, masyarakat lokal memanfaatkan kesempatan ini untuk memperkuat hubungan sosial, melestarikan budaya, dan menegosiasikan posisi mereka dalam struktur sosial kolonial. Studi ini menunjukkan bahwa ruang sosial seperti Pakan Malam merupakan tempat penting untuk memahami dinamika kekuasaan, perlawanan, dan pembentukan identitas pada masa kolonial awal abad ke-20 di Sumatera Barat.*

**Kata Kunci:** Pakan Malam, Fort de Kock, Interaksi Sosial, Interaksi Budaya

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

## PENDAHULUAN

Penyelenggaraan Pakan Malam di Fort de Kock tidak dapat dilepaskan dari konteks kebijakan modernisasi yang diusung oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, khususnya di wilayah pedalaman Sumatera Barat. Fort de Kock (kini Bukittinggi) menjadi salah satu kota yang mendapat perhatian strategis sebagai pusat militer dan administrasi, sekaligus representasi kekuasaan kolonial di dataran tinggi Minangkabau. Proyek modernisasi kolonial tidak hanya diwujudkan dalam bentuk pembangunan infrastruktur fisik, tetapi juga melalui rekayasa sosial dan pengaturan ulang ruang publik. Pemerintah kolonial berupaya menciptakan budaya perkotaan baru yang selaras dengan visi modernitas Eropa, melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan yang bersifat edukatif, ekonomis, dan rekreatif. Salah satu manifestasi dari agenda tersebut adalah Pakan Malam, sebuah pasar malam yang dirancang sebagai wahana hiburan rakyat sekaligus instrumen penguatan kontrol kolonial. Dalam praktiknya, Pakan Malam menjadi sarana untuk membentuk ulang pola interaksi sosial, membatasi ekspresi budaya lokal, serta

menyisipkan nilai-nilai modernitas Barat ke dalam kehidupan masyarakat setempat. Pembangunan pasar yang dilakukan oleh Pemerintahan Kolonial Belanda ternyata mampu menarik minat perdagangan masyarakat dari berbagai wilayah dan meningkatkan arus urbanisasi ke Fort de Kock (Zikri Fadila, 2018).

Pakan Malam pertama kali diselenggarakan pada tahun 1906 sebagai adaptasi dari model Jaarmarkt-Tentoonstelling (pasar dan pameran malam) yang sebelumnya telah berkembang di wilayah Jawa. Kegiatan ini tidak hanya dimaksudkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui perdagangan dan promosi produk lokal, tetapi juga berfungsi sebagai sarana propaganda visual modernitas kolonial. Dalam satu rangkaian acara, Pakan Malam menggabungkan pertunjukan seni, kompetisi, parade, serta pameran pertanian dan peternakan, yang secara simbolik mencerminkan keteraturan, teknologi, dan kemajuan ala Barat. Pemerintah kolonial memanfaatkan momentum ini untuk menampilkan kekuasaan dalam bentuk yang meriah, namun sesungguhnya dikendalikan secara ketat melalui regulasi, pemetaan ruang sosial, dan pembatasan akses.

Namun demikian, Pakan Malam tidak semata-mata menjadi instrumen dominasi kolonial. Ruang ini juga dimanfaatkan oleh masyarakat lokal sebagai medium untuk menyatakan eksistensi dan membangun posisi mereka dalam ruang publik yang dikonstruksi oleh kekuasaan kolonial. Tokoh adat, kelompok perempuan, dan kelas menengah terdidik terlibat aktif sebagai panitia, peserta, maupun pelaku pertunjukan. Perempuan Minangkabau, yang secara kultural memiliki posisi sentral dalam sistem sosial matrilineal, memainkan peran strategis dalam pengelolaan logistik, serta dalam proses negosiasi identitas di ruang publik kolonial. Partisipasi aktif masyarakat lokal ini memperlihatkan adanya dinamika sosial antara kontrol kolonial dan agensi lokal, membuka ruang bagi resistensi simbolik dan perundingan nilai-nilai budaya. Selain itu, penyelenggaraan Pakan Malam turut menjadi medium bagi alih pengetahuan, terutama melalui pameran pertanian dan peternakan yang memperkenalkan teknologi serta praktik agrikultur modern kepada masyarakat pribumi. Proses ini memperlihatkan bagaimana modernitas kolonial tidak diterima secara pasif, melainkan diserap, disesuaikan, dan dimaknai ulang oleh masyarakat lokal sesuai dengan konteks sosial dan budaya (Matthew Isaac Cohen, 2016)

Tulisan ini dibuat bertujuan untuk mengkaji Pakan Malam di Fort de Kock sebagai arena interaksi sosial dan budaya antara masyarakat lokal Minangkabau dan pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1906-1907. Dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial serta memanfaatkan konsep-konsep seperti ruang publik, interaksi sosial, dan praktik budaya, artikel ini berupaya mengungkap bagaimana masyarakat lokal memaknai, merespons, dan bahkan menegosiasikan ruang publik yang secara formal dikendalikan oleh otoritas kolonial. Pakan Malam, sebagai sebuah ruang sosial yang bersifat temporer namun terorganisasi secara sistematis, membuka kemungkinan untuk melihat dinamika yang saling terikat antara dominasi kolonial dan masyarakat lokal. Dalam ruang yang dirancang untuk menampilkan keteraturan dan modernitas kolonial tersebut, terselip praktik-praktik budaya lokal yang menyuarakan eksistensi terhadap nilai-nilai yang dibawa oleh kekuasaan kolonial. Studi ini menjadi penting karena belum banyak penelitian sejarah lokal yang secara khusus mengangkat pasar malam kolonial sebagai situs interaksi lintas budaya yang produktif, namun sarat dengan negosiasi simbolik antara dua entitas sosial yang berbeda secara struktural.

Pentingnya tulisan ini terletak pada upaya mengisi kekosongan dalam kajian sejarah budaya kolonial di Indonesia, khususnya dalam konteks Sumatra Barat. Kebaruan dari studi ini tercermin dari fokusnya terhadap pasar malam sebagai ruang hiburan rakyat yang justru memiliki muatan politis dan kultural yang kuat. Argumen utama yang ditawarkan adalah bahwa Pakan Malam bukan semata agenda hiburan dalam proyek modernisasi kolonial, melainkan sebuah arena simbolik tempat berlangsungnya proses negosiasi antara kontrol kolonial dan strategi budaya masyarakat lokal. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman baru mengenai bagaimana ruang-

ruang publik kolonial tidak selalu bersifat hegemonik secara tunggal, tetapi juga menjadi tempat artikulasi identitas dan resistensi dalam format yang lebih subtil dan kultural.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian pendekatan sejarah sosial dengan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji dinamika interaksi sosial dan budaya yang berlangsung dalam ruang publik kolonial melalui peristiwa Pakan Malam di Fort de Kock pada tahun 1906-1907. Pengumpulan data dilakukan melalui metode heuristik, dengan penekanan pada studi pustaka berbasis sumber primer dan sekunder. Sumber utama yang digunakan adalah dokumen resmi penyelenggaraan Pakan Malam pertama, yaitu *Verslag van de Eerste Jaarmarkt-Tentoonstelling te Fort de Kock* (1906). Dokumen ini memuat informasi penting terkait latar belakang kebijakan, teknis pelaksanaan, dan tujuan utama kegiatan. Selain itu, sejumlah surat kabar berbahasa Belanda, seperti Het Kolonial Weekbland, De Locomotief dan Sumatra Courant, menjadi rujukan penting karena memuat pemberitaan langsung mengenai agenda acara, dokumentasi kegiatan, serta respons masyarakat terhadap pelaksanaan Pakan Malam. Berbagai sumber ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konteks sosial dan dimensi budaya dari penyelenggaraan pasar malam kolonial di Fort de Kock. Sedangkan sekunder berupa buku, skripsi, artikel, dan situs web resmi yang menyediakan sumber yang akurat mengenai Pakan Malam di Fort de Kock. Sumber yang sudah dikumpulkan nantinya akan dianalisis dan dibandingkan dengan sumber dari sudut pandang lainnya yang berkaitan, kemudian dituliskan fakta sejarah yang sesuai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Penyelenggaraan Pakan Malam di Fort de Kock Tahun 1906-1907

#### 1. Latar Belakang dan Tujuan Penyelenggaraan

Sebagai bagian dari strategi untuk memperluas hegemoni kolonial sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, pemerintah Hindia Belanda merancang suatu kegiatan berskala besar yang dikenal dengan istilah Jaarmarkt-Tentoonstelling atau pasar malam kolonial. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan menampilkan kemajuan ekonomi dan budaya di wilayah jajahan, tetapi juga menjadi instrumen efektif dalam mengatur interaksi sosial antara berbagai kelompok masyarakat. Penyelenggaraan pasar malam oleh pemerintah kolonial di Fort de Kock terbukti mampu menarik perhatian pelaku ekonomi dari berbagai daerah di sekitar Minangkabau. Mobilitas penduduk pun meningkat seiring dengan berjalannya kegiatan tersebut, menjadikan Fort de Kock sebagai salah satu pusat urbanisasi baru di pedalaman Sumatra Barat. Di balik nuansa perayaan dan perdagangan, pasar malam ini menjadi sarana penting bagi kolonialisme dalam merekayasa ruang sosial serta membentuk lanskap budaya yang sesuai dengan agenda modernitas versi pemerintah kolonial.

Pelaksanaan awal Pakan Malam di Fort de Kock tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial-politik dan kebijakan modernisasi yang dijalankan pemerintah kolonial Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Tradisi pasar malam yang sebelumnya telah berkembang di Pulau Jawa diadopsi dan disesuaikan dalam konteks Sumatra Barat sebagai bagian dari strategi kolonial untuk membentuk ruang ekonomi yang tertata, terkontrol, dan terintegrasi dalam sistem pasar kolonial. Tujuan utama dari kegiatan ini tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga simbolis untuk mewujudkan bentuk keteraturan kolonial yang dikemas dalam format hiburan rakyat dan perayaan budaya.

Penyelenggaraan Pakan Malam pertama kali dilakukan pada tahun 1906 di Fort de Kock, sebuah kawasan yang memiliki nilai strategis baik secara geografis maupun historis. Fort de Kock didirikan oleh Belanda pada tahun 1826 sebagai benteng militer yang memainkan peran penting dalam penaklukan wilayah Minangkabau pasca Perang Padri. Seiring berjalannya waktu, kawasan ini mengalami perkembangan pesat dan menjelma menjadi pusat pemerintahan, pendidikan, dan

ekonomi kolonial di wilayah Westkust van Sumatra. Statusnya sebagai pusat administrasi dan konektivitas wilayah menjadikan Fort de Kock sebagai lokasi ideal untuk pelaksanaan pasar malam kolonial, yang dirancang tidak hanya untuk memfasilitasi aktivitas perdagangan, tetapi juga sebagai media sosialisasi nilai-nilai modernitas kolonial kepada masyarakat local (Sri Ana Handayani, 2018)

Pakan Malam yang diselenggarakan di Fort de Kock pada tahun 1906 menjadi salah satu tonggak awal dalam pelaksanaan proyek modernisasi ekonomi di wilayah pedalaman Hindia Belanda. Sebagai sebuah wahana pertemuan antara aktivitas ekonomi, pertunjukan budaya, dan mobilisasi sosial, acara ini dirancang tidak hanya untuk merangsang pertumbuhan sektor perdagangan lokal, tetapi juga untuk memperkenalkan sistem pasar yang terstruktur dalam bingkai pengawasan kolonial. Lebih dari sekadar ajang hiburan tahunan, penyelenggaraan Pakan Malam mencerminkan kompleksitas relasi antara kepentingan kolonial dan aspirasi masyarakat lokal. Di satu sisi, pemerintah kolonial memanfaatkan acara ini sebagai sarana integrasi sosial dan ekonomi dalam tatanan yang mereka kontrol. Di sisi lain, masyarakat lokal juga menjadikan acara ini sebagai ruang untuk menampilkan identitas, memperluas jejaring, dan memperkuat posisi sosial-ekonomi mereka. Interaksi yang berlangsung dalam acara ini menciptakan ruang sosial baru yang penuh dengan negosiasi makna, simbol, dan nilai.

2. Struktur Kepanitiaan

Sejak tahun 1906, pelaksanaan Pakan Malam di Fort de Kock mengalami ekspansi signifikan, khususnya setelah pemerintah kolonial menerbitkan peraturan yang mengatur aktivitas kota pada malam hari. Aturan tersebut menjadi fondasi legal bagi penyelenggaraan kegiatan berskala besar yang melibatkan berbagai unsur masyarakat. Berdasarkan laporan resmi yang tercantum dalam Verslag van de Eerste Jaarmarkt Pakan Malam te Fort de Kock (1907), tercatat bahwa telah dibentuk sebuah badan penyelenggara formal bernama "Komite Pakan Malam" untuk mengelola keseluruhan proses pelaksanaan acara. Pembentukan komite ini menunjukkan adanya pengorganisasian yang sistematis dan bercorak modern dalam tata kelola kegiatan publik kolonial.

Keanggotaan komite mencerminkan pluralitas sosial Fort de Kock pada masa itu, dengan melibatkan pemuka adat, pendidik bumiputra, pejabat kolonial, serta perempuan dari kalangan elite lokal, khususnya mereka yang berasal dari kelompok laras. Representasi lintas kelompok ini menunjukkan bahwa Pakan Malam tidak hanya merupakan proyek kolonial sepihak, tetapi juga menjadi arena partisipasi sosial bagi kelompok lokal yang memiliki posisi simbolik maupun administratif. Komite ini dibagi ke dalam lima afdeling (sub-divisi) yang masing-masing memiliki tugas spesifik untuk memastikan kelancaran penyelenggaraan acara. Struktur organisasi yang dibentuk dengan pembagian kerja semacam ini menegaskan bahwa Pakan Malam merupakan ruang publik yang diatur secara rasional sesuai dengan prinsip-prinsip modernitas kolonial. Struktur panitia Pakan Malam Fort de Kock tersebut yaitu:

a. Devisi Penjualan (Industri dan Kerajinan)

Devisi ini memiliki tugas untuk bertanggung jawab untuk memesan barang, memanggil para pengrajin dan pedagang, mengatur berbagai pajangan dan area penjualan di aula pasar, memajang pameran dari luar, menampilkan berbagai cabang industri dan seni serta kerajinan. Panitia devisi ini adalah G. A. N. Scheltema de Heere, A. Barthelemy, Beraud, De Vaynes Van Brakell Buys, Dammerboer, Derx, Scheltema, Visscher, Westenenk, dan beberapa kepala laras wanita.

b. Devisi Pertanian dan Peternakan (Termasuk Unggas)

Devisi ini memiliki tugas untuk bertanggung jawab dalam pelaksanaan pameran ternak yang diadakan pada tanggal 9 Juni. Panitia devisi ini adalah Ch. Th. G. H. de Wilde, G. Teunissen, Letnan Infanteri

c. Devisi Hiburan

Devisi ini bertanggung jawab menghendel semua jenis hiburan yang dilaksanakan selama Pakan Malam berlangsung. Panitia devisi ini adalah G. K. W. F. De Vaynes Van Brakell Buys, W. Bueno De Mesquita, Letnan Infanteri.

d. Devisi Seni

Devisi ini bertanggung jawab menampilkan foto-foto pada pameran fotografi. Yang mana pameran foto tersebut berada di aula pertemuan selama Pakan Malam berlangsung. Panitia devisi ini adalah J. G. Dammerboer, F. Kramer.

e. Devisi Lahan, Bangunan, Pencahayaan, Iluminasi, dll

Devisi ini bertanggung jawab atas tata letak lahan, penyewaan berbagai lahan dan area parkir atau penjualan, pengumpulan biaya masuk. Panitia devisi ini adalah L. P. A. Beraud, J. Verbouwen.

**B. Interaksi Sosial dan budaya antara Masyarakat Lokal dan Kolonial**

1. Pakan Malam sebagai Ruang Sosial baru di Fort de Kock

Pakan Malam yang diselenggarakan pada tanggal 9 hingga 17 Juni 1906 di Fort de Kock mencerminkan inisiatif pemerintah kolonial Hindia Belanda dalam merancang sebuah ruang publik yang memadukan unsur hiburan, perdagangan, dan edukasi dalam satu format yang terorganisir. Acara ini dirancang bukan semata-mata sebagai bentuk perayaan kota, melainkan sebagai bagian dari strategi kolonial untuk memperkenalkan tata hidup modern dan mempromosikan stabilitas sosial melalui pertemuan antar kelompok masyarakat. Konsep penyelenggaraan acara ini mengacu pada model Jaarmarkt-Tentoonstelling yang telah diterapkan di beberapa kota di Jawa, kemudian diadaptasi dengan mempertimbangkan karakteristik lokal masyarakat Minangkabau dan struktur sosial kolonial di Sumatra Barat.

Organisasi kegiatan ini dikoordinasikan oleh panitia gabungan yang terdiri atas pejabat kolonial, elite adat, pendidik bumiputra, dan perempuan dari kalangan laras. Partisipasi lintas kelompok ini menunjukkan bahwa Pakan Malam dirancang sebagai ruang sosial terbuka yang berfungsi untuk mempertemukan berbagai aktor sosial dalam suasana yang lebih egaliter, meskipun tetap berada dalam kerangka kekuasaan kolonial yang dominan. Dengan menghadirkan pertunjukan seni, pameran produk lokal, permainan rakyat, dan atraksi modern seperti tontonan teater, acara ini juga menjadi sarana penyebaran nilai-nilai modernitas dan peradaban kolonial kepada masyarakat lokal. Lebih jauh, Pakan Malam membuka kemungkinan interaksi sosial lintas kelas dan etnis yang jarang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Fort de Kock (Adon Nasrullah Jamaludin, 2017).

Pakan Malam menghadirkan sebuah ruang sosial baru yang cukup unik dalam konteks tatanan kolonial. Dalam acara ini, sekat-sekat sosial, etnis, dan kelas yang biasanya begitu kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Fort de Kock, tampak sedikit melonggar. Pemerintah kolonial merancang acara ini dengan semangat inklusif yang dikemas dalam suasana rekreatif dan semi-formal, menciptakan sebuah arena di mana masyarakat lokal dan kolonial dapat hadir dan berinteraksi secara langsung meskipun tetap dalam kerangka batasan kekuasaan yang terkontrol. Ruang sosial ini mengaburkan batas antara pusat dan pinggiran, serta mempertemukan berbagai elemen masyarakat yang dalam kehidupan biasa jarang bersinggungan secara setara.

Lokasi penyelenggaraan pasar malam berada di pusat kota Fort de Kock, sebuah titik strategis yang mudah diakses oleh penduduk dari berbagai penjuru. Kawasan ini disiapkan secara khusus untuk menciptakan atmosfer yang meriah namun tertib, dengan pertunjukan seni, wahana hiburan, dan gerai dagang yang menarik. Salah satu aspek penting yang memungkinkan tingginya partisipasi publik adalah kebijakan harga tiket masuk yang sangat terjangkau yaitu hanya satu sen,

sehingga membuka akses seluas-luasnya bagi masyarakat, termasuk mereka yang datang dari nagari-nagari di luar kota. Desain sosial semacam ini menunjukkan bahwa Pakan Malam bukan hanya sekadar kegiatan ekonomi atau hiburan, tetapi juga merupakan eksperimen kolonial dalam membentuk ruang publik yang dapat diakses dan digunakan bersama oleh berbagai lapisan masyarakat.

2. Pakan Malam sebagi Interaksi Budaya masyarakat lokal dan kolonial

Pakan Malam di Fort de Kock bukan hanya acara hiburan atau pasar malam biasa, melainkan juga menjadi tempat bertemunya dua budaya yang berbeda antara budaya lokal Minangkabau dan budaya kolonial Belanda. Dalam suasana yang meriah dan terbuka, masyarakat dari berbagai latar belakang bisa saling melihat, berkenalan, dan berinteraksi. Di sinilah terjadi pertemuan nilai, cara hidup, serta bentuk-bentuk ekspresi budaya yang masing-masing membawa ciri khasnya sendiri. Walaupun diselenggarakan oleh pemerintah kolonial, masyarakat lokal tidak hanya menjadi penonton atau pelengkap. Justru mereka ikut aktif pada pelaksanaan acara ini baik sebagai panitia, pengisi acara, maupun pedagang. Mereka melihat Pakan Malam sebagai peluang untuk menunjukkan budaya mereka, berdagang, dan memperkuat posisi sosial mereka di hadapan penguasa kolonial. Dalam banyak hal, mereka berhasil menyisipkan unsur adat dan nilai-nilai lokal ke dalam suasana yang dibentuk oleh aturan kolonial.

Pihak kolonial mungkin menganggap acara ini sebagai cara untuk mengatur masyarakat dan menunjukkan bahwa mereka membawa "kemajuan." Namun di balik itu, masyarakat lokal tetap menjaga identitas mereka dengan cara yang halus, bahkan di tengah kerangka yang ditentukan oleh kekuasaan. Pertemuan budaya ini tidak selalu berlangsung secara seimbang, tapi selalu ada ruang bagi masyarakat lokal untuk bernegosiasi dan menyesuaikan diri tanpa harus kehilangan jati dirinya. Oleh karena itu, Pakan Malam bisa dilihat sebagai wadah percampuran budaya yang mana budaya lokal dan kolonial saling bertemu, saling menyesuaikan, dan kadang saling memengaruhi. Acara ini memperlihatkan bagaimana masyarakat lokal tidak hanya menerima begitu saja pengaruh dari luar, tetapi juga aktif membentuk pengalaman budaya mereka sendiri dalam situasi kolonial yang penuh batas dan tekanan.

## KESIMPULAN

Pakan Malam yang diselenggarakan di Fort de Kock pada tahun 1906-1907 bukanlah sekadar ajang pasar malam biasa yang menampilkan hiburan dan kegiatan ekonomi rakyat, tetapi merupakan manifestasi dari ruang sosial kolonial yang kompleks. Acara ini mempertemukan berbagai kelompok sosial pada masyarakat pribumi dan kolonial dalam satu ruang interaksi yang diatur dan dikendalikan dalam kerangka kekuasaan kolonial. Di dalamnya, terjadi pertemuan yang intens antara budaya lokal dengan nilai-nilai modernitas kolonial yaitu antara seni tradisional dan pertunjukan bergaya Eropa, antara solidaritas komunitas nagari dan struktur sosial kolonial. Namun, interaksi ini tidak berlangsung dalam ruang bebas dan netral, melainkan dalam lanskap kuasa yang terstruktur dan sarat kepentingan.

Mengacu pada teori ruang publik dari Jiirgen Habermas, Pakan Malam dapat dipahami sebagai bentuk awal dari ruang publik modern dalam konteks Hindia Belanda. Ia membuka ruang partisipasi masyarakat lokal lintas kelas dalam kegiatan sosial yang sebelumnya hanya dimonopoli oleh kelompok kolonial. Di sini, masyarakat pribumi tampil bukan hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam kegiatan perdagangan, seni pertunjukan, hingga manajemen sosial. Namun, partisipasi tersebut tetap berlangsung dalam batasan yang dikonstruksi secara sistematis oleh kolonial—dari tata ruang, struktur panitia, hingga kurasi budaya yang ditampilkan. Lebih jauh, melalui lensa teori praktik budaya dari Pierre Bourdieu, Pakan Malam dapat dibaca sebagai arena di mana berbagai modal sosial, simbolik, dan budaya dipertarungkan. Kolonial membawa simbol modernitas, kekuasaan administratif,

dan gaya hidup Eropa, sementara masyarakat lokal mengusung kekuatan solidaritas komunal, adat, dan kearifan lokal. Di tengah relasi yang tidak selalu setara ini, masyarakat lokal menunjukkan daya adaptasi dan kecerdikan budaya: mereka menyerap sebagian elemen kolonial untuk memperkuat posisi sosial mereka tanpa sepenuhnya kehilangan identitas.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan sumbangan penting bagi historiografi Sumatra Barat dan studi kolonial Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial dan teori budaya, artikel ini menafsirkan ulang Pakan Malam sebagai arena sosial-politik di mana proses representasi budaya, kekuasaan simbolik, dan negosiasi identitas berlangsung secara aktif. Alih-alih melihat masyarakat lokal sebagai objek pasif dari proyek kolonial, penelitian ini menempatkan mereka sebagai aktor aktif yang kreatif dan strategis dalam merespons modernitas kolonial. Dengan demikian, artikel ini menawarkan perspektif baru yang reflektif dan teoritis dalam melihat ruang kolonial sebagai medan dinamis antara dominasi dan resistensi.

## DAFTAR PUSTAKA


Aboy, J. B. Menjelajahi Pasar Malam sebagai bisnis ekstra untuk masyarakat local di Surakarta . Facultas Ekonomi Dan Business, Univesitas Sebelas Maret, 2019.

Cohen, M. I. Menciptakan Seni Pertunjukan: Modernitas dan Tradisi di Indonesia Kolonial. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2016.

Damsar, & Indriyani. Konstruksi Sosial Budaya Minangkabau atas Pasar. Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya, vol. 18, no.2. 2016.

D, I. S. Perkembangan Kota Bukittinggi Dalam Perspektif Ruang Dan Budaya Dari Tahun 1600-An Hingga Tahun 2016 DISERTASI. In I. S. D (Ed.), Disertasi. Institut Teknologi Bandung, 2022.

Fadila, Z. Penerbitan Minangkabau Masa Kolonia: Sejarah Penerbitan Buku di Fort de Kock (Bukittinggi) 1901-1942, 2018.

Handayani, S. A. Geliat Ekonomi Masyarakat Priangan Era Pemerintahan Hindia Belanda 1900-1942. Lembaran Sejarah, vol. 13, no. 2, 2018.

Jamaludin, A. N. Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.

Koesoemadinata, F. H., & Alkatiri, Z. Jaringan kerja sama Pasar Malam Komidi Puter di Jabodetabek. Dalam Seminar Nasional Budaya Urban: Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora: Tantangan dan Institut Kesenian Jakarta & Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2019.

Niadilova. (n.d.). Pasar Malam di Bukittinggi. https://niadilova.wordpress.com/2010/12/20/minang-saisuak-29-pasar-malam-di-bukittinggi/

Parmadi. (2015). Konsep Dasar Ekonomi Publik. Wordpress.Com

Rahman, A., Marwal, I., & Maulana Hamzah, M. Historiografi Sekularisasi Pasar pada Masyarakat Muslim Indonesia dimasa Kolonial Belanda (1602-1942). Iltizam Journal of Shariah Economics Research, 5(2), 2021.

Rifky, R. B. Jaringan Pedagang Di Pasar Malam Cibadak Cissauk, Tangerang. Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

Surat Kabar "Soerabaiasch Handelsblad". No.151, maandag, 2 Juli 1906.

Surat Kabar "De Locomotief". No. 57, 8 Maret 1907.

Surat Kabar "Het Koloniaal Weekblad Orgaan der Vereeniging". No. 21, 24 Mei 1907.

Westenenk, Louis Constant," Verslag Van De Eerste Jaarmarkt-Tentoonstelling Te Fort De Kock". Batavia, Landsdrukkerij, 1907.

Yakup, H., & Yuliana, L. Peran Traditional Markets dan Street Food Vendor Terhadap Pariwisata Kota Bukittinggi. Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah, 3(2), 2025.